



PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM HAMZANWADI NAHDLATUL WATHAN LOMBOK TIMUR

Nomor : 1086/LOA/eJ.An-Nahdlah/PKPPI/IAIH-NW/VII/2026
Lamp : -
Hal : Accepted Jurnal

Dear Author:

Putra Barlian¹, Realita², Irhamni³

¹²UIN Ar-Raniry

³MIN 20 Aceh Besar

Dewan Redaksi **An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam** menyampaikan ucapan selamat bahwa paper dengan judul:

“PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IHRAM DAN DAM KELAS V-3 MIN 20 ACEH BESAR”

Setelah melalui proses review oleh ahli dapat diterima (accepted) untuk diterbitkan pada An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 No 2 (2026): September-Desember. Jurnal ini merupakan jurnal nasional dengan Nomor E-ISSN: 2807-5412, P-ISSN: 2807-6958, akses OJS dapat dilihat pada link berikut <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/ss>. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sain dan Teknologi Nomor **295/C/C3/KPT/2026** Peringkat Reakreditasi Jurnal Ilmiah ini memperoleh Peringkat 4 (**SINTA 4**).

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Lombok Timur, 16 Juli 2026

an. Ketua PKPPI
Editor In Chief



Man. Zulkifli, M.Pd.I

Scopus ID. 60417329300

untuk menghindari penyalahgunaan LOA, dapat
dikonfirmasi ke Nomor WA. Admin (081805503485)

 www.pkppi.iaihnwlotim.ac.id

 pkppi@iaihnwlotim.ac.id

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IHRAM DAN DAM KELAS V-3 MIN 20 ACEH BESAR

Putra Barlian*, Realita¹, Mashuri², Mawardi³, Cut Rizki Mustika⁴, Irhamni⁵.

^{**1234}UIN Ar-Raniry Banda Aceh,⁵MIN 20 Aceh Besar

*Email: 220201150@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Larangan Ihram dan Dam melatarbelakangi penelitian ini, yang diduga disebabkan minimnya variasi metode pembelajaran dan teknik diskusi yang masih konvensional sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut di kelas V-3 MIN 20 Aceh Besar. Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dua siklus terhadap 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi terstruktur, dianalisis dengan rumus persentase berdasarkan KKM 78 dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten: aktivitas guru meningkat dari 76% (baik) menjadi 90% (baik sekali), aktivitas siswa meningkat dari 52% (cukup baik) menjadi 85% (baik). Ketuntasan belajar siswa juga naik signifikan dari 22% (6 siswa) pada siklus I menjadi 90% (25 siswa) pada siklus II, membuktikan efektivitas penerapan model PBL.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Larangan Ihram dan Dam

Abstract: The low student learning outcomes on the material of the Prohibition of Ihram and Dam is the background of this research, which is thought to be caused by the lack of variation in learning methods and discussion techniques that are still conventional so that they do not train students' critical thinking skills. This study aims to determine the application of the Problem Based Learning (PBL) model in improving student learning outcomes on the material in class V-3 MIN 20 Aceh Besar. The research design uses Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart, implemented in two cycles on 28 students. Data were collected through learning outcome tests and structured observations, analyzed using a percentage formula based on the KKM 78 and a minimum classical completeness of 85%. The results of the study showed a consistent increase: teacher activity increased from 76% (good) to 90% (very good), student activity increased from 52% (fairly good) to 85% (good). Student learning completeness also increased significantly from 22% (6 students) in cycle I to 90% (25 students) in cycle II, proving the effectiveness of the application of the PBL model.

Keywords: *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Prohibitions of Ihram and Dam.*

Submitted: DD/MM/YYYY

Accepted: DD/MM/YYYY

Published: DD/MM/YYYY

PENDAHULUAN

Materi tentang larangan ihram dan dam dalam mata pelajaran Fiqih kelas V Kurikulum Merdeka sangat penting dipelajari untuk membantu siswa memahami lebih dalam mengenai kesucian dan keabsahan ibadah haji serta umrah, seperti yang dikemukakan oleh Mustahdi (2023). Landasan ketentuan ini secara jelas dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 196 tentang kewajiban untuk melengkapi ibadah dan cara menggantinya jika ada kesalahan.



Menurut Zikriati dkk. (2024) ketentuan dam hadir merupakan bentuk konsekuensi hukum pribadi yang wajib dilakukan jika terjadi kesalahan dalam menjalani ibadah ihram. Namun, topik ini tergolong cukup sulit dan membingungkan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah karena melibatkan banyak aturan hukum khusus, situasi akibat yang logis, serta banyak istilah teknis (Apriadi dkk. 2024). Kesulitan ini diperparah oleh pola pembelajaran konvensional satu arah (*teacher-centered*) yang didominasi penyampaian teori tanpa menyajikan studi kasus nyata, sehingga kurang melatih keterlibatan aktif dan daya analisis siswa (Hafida & Miftah, 2024).

Asumsi-asumsi tersebut pada akhirnya bisa mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bararah (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa tidak aktif dalam proses belajar Fikih, mereka lebih sering menerima materi dari guru tanpa berpartisipasi dalam kegiatan seperti mencari, menemukan, dan memproses informasi sendiri atau bersama teman-teman. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama memengaruhi rendahnya semangat belajar dan hasil belajar mereka. Kondisi yang sama juga ditemukan di kelas V-3 MIN 20 Aceh Besar. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong rendah, kegiatan belajar kelompok belum berjalan dengan terstruktur dan efektif, serta Lembar Kerja Siswa (*LKPD*) yang digunakan masih berupa soal hafalan (*LOTS*) dan belum mengarah pada soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Hasil pengecekan ulangan harian bulan Februari 2026 menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 12 orang atau sekitar 42,85% yang mencapai KKM 78, sedangkan 16 orang atau 57,14% belum mencapai standar tersebut.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu model *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Nasution dkk. (2023), *PBL* dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat menjanjikan dan cocok untuk digunakan dalam mengajar Fikih. Hal ini karena *PBL* dirancang agar siswa bisa memahami materi dengan cara langsung terlibat dalam memecahkan masalah yang terkait dengan situasi nyata, dan pemecahan masalah tersebut dilakukan bersama-sama oleh kelompok belajar. Berbeda dengan cara pembelajaran biasa yang dimulai dari menjelaskan teori dan konsep terlebih dahulu, *PBL* justru memulai dengan memberikan sebuah masalah nyata yang menantang siswa untuk berpikir dan mencari solusi sendiri atau bersama kelompok. Dalam pembelajaran materi Larangan Ihram dan Dam, guru bisa memberikan contoh kasus tentang seseorang yang melanggar salah satu aturan ihram, sehingga diwajibkan membayar dam, seperti menyembelih seekor kambing, berpuasa selama tiga hari, atau memberi sedekah kepada enam orang miskin, tergantung pada jenis kesalahan yang dilakukannya.

Penelitian ini menerapkan model *PBL* dengan mengikuti tahapan sistematis yang disarankan oleh Arends (2012), kemudian disesuaikan lagi sesuai dengan konteks pembelajaran modern oleh Mubarak dkk. (2024). Ada lima tahap utama dalam proses operasional yang dilakukan, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) Mengatur siswa, (3) Memandu penelitian, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi. Dengan menerapkan tahapan yang terorganisir, proses belajar peserta didik dapat diarahkan lebih terkontrol sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Urgensi pembaruan pendekatan pembelajaran Fikih ini sesuai dengan pandangan Rusman (2018), yang selaras dengan temuan Apriadi dkk. (2024) serta Mubarak dkk. (2024). Mereka menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam mengubah suasana kelas dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi

berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan memberikan stimulasi masalah nyata yang mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) serta kemampuan memecahkan masalah. Hal ini juga sesuai dengan peraturan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah (Hafida & Miftah, 2024).

Secara etimologis, kata 'hasil belajar' terdiri dari dua kata yang memiliki arti dasar. Berdasarkan kamus bahasa, 'hasil' berarti sesuatu yang diperoleh atau timbul secara nyata dari suatu kegiatan, sedangkan 'belajar' adalah proses di dalam diri yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bertahan lama (Depdiknas, 2008). Berdasarkan dasar tersebut, hasil belajar menunjukkan perubahan dalam kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar. Sesuai hal itu, Sudjana (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar, di mana tingkat keberhasilannya dinilai berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi penilaian, Slameto (2015) menganggap hasil belajar sebagai tanda kemampuan siswa dalam menguasai materi dan menyesuaikan sikap mereka terhadap pengaruh pembelajaran. Penguasaan tingkat ini biasanya diukur melalui nilai akademik, indeks prestasi, atau predikat kemampuan yang dicatat secara resmi dalam laporan pendidikan (Ningsih & Saputra, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *PBL* cukup efektif dalam proses pembelajaran Fikih. Rahimi (2022) menemukan bahwa *PBL* meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Fikih ibadah umum. Nur'Azizah dan Imaniyah (2024) serta Mubarak dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan *PBL* sangat efektif dalam mengubah cara pembelajaran Fikih yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih kontekstual dan berfokus pada analisis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut tetap fokus pada materi Fikih yang bersifat rutin dan prosedural, seperti cara bersuci dan melakukan shalat.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam hal ini, yaitu penerapan model *PBL* belum digali secara mendalam dalam materi yang memiliki tingkat pemikiran hukum yang tinggi serta skenario yang berkaitan dengan konsekuensi sebab-akibat, seperti pada materi Larangan Ihram dan Dam. Sebagian besar pembelajaran pada materi ini masih fokus pada menghafal jenis-jenis pelanggaran dan sanksinya, tanpa memberikan latihan untuk memahami alur analisis kasus. Inovasi dalam penelitian ini adalah menggabungkan pendekatan sintaks *PBL* yang berbasis studi kasus fiktif-realistis mengenai pelanggaran ihram, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *PBL* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa dalam materi Larangan Ihram dan Dam di kelas V-3 MIN 20 Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga Classroom Action Research, yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam lingkungan kelas, bersifat reflektif dan berlangsung dalam siklus. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan cara mengajar di kelas secara lebih profesional. Setiap siklus terbagi menjadi empat tahap yang saling terkait, yaitu perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Rahayu & Saskia, 2025). sebagaimana disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1.
PTK model spiral dari Kemmis dan McTaggart.

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus utama dengan alur kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan.

Dalam penelitian ini, peneliti bersama guru membuat alat pembelajaran yang dibutuhkan, yaitu modul belajar berbasis *PBL* yang berisi materi Larangan Ihram dan Dam sesuai dengan kurikulum kelas V, lembar kerja siswa (*LKPD*), instrumen observasi aktivitas guru dan siswa yang sudah diuji coba, serta soal ujian akhir siklus yang menilai kemampuan pemahaman, penerapan, dan analisis.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan mengikuti lima tahap sintaks *PBL*, yaitu orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan individu atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

3. Pengamatan.

Pada tahap ini, peneliti mencatat langkah-langkah yang dilakukan, dampak dari setiap langkah, serta hambatan yang terjadi, dengan fokus pada aktivitas siswa dan guru selama proses belajar berlangsung.

4. Refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes pengetahuan siswa, guru dan pengamat berbicara bersama untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran yang sudah diterapkan menggunakan model *PBL* berjalan baik dan mana saja kekurangannya.

Penelitian ini dilakukan di MIN 20 Aceh Besar, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-3 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Usia mereka berkisar antara 10 sampai 11 tahun. Kelas V-3 dipilih karena memiliki rata-rata nilai Fikih yang paling rendah di madrasah, dan materinya sangat cocok untuk dikembangkan dalam skenario *PBL*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan pengamatan yang terstruktur. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang mengevaluasi kemampuan pemahaman, penerapan, dan analisis siswa terhadap materi Dam, diberikan di akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar siswa setelah menerapkan model *PBL*. Observasi dilakukan agar dapat melihat aktivitas guru dan siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disusun secara rapi. Selanjutnya, data hasil tes dianalisis berdasarkan kriteria berikut: (a) ketuntasan belajar

klasikal mencapai minimal $\geq 85\%$ dengan nilai KKM individu sebesar 78; dan (b) skor aktivitas guru serta siswa mencapai minimal $\geq 85\%$. Untuk memproses data observasi tentang aktivitas guru dan siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang Dicapai}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis PTK modern dinilai menggunakan kriteria deskriptif yang diadaptasi dari Anas Sudijono (2018), seperti yang kembali diterapkan oleh Fazillah dan Realita (2025). sebagaimana disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1.
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Kriteria penilaian aktivitas guru	keterangan
87,50%-100%	Baik Sekali
75,00%-87,49%	Baik
50,00%-74,99%	Cukup Baik
0%-49,99%	Kurang

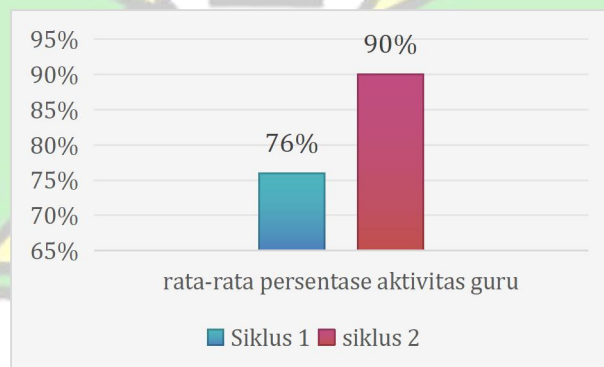
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model *PBL*, serta tingkat pencapaian hasil belajar siswa terkait materi Larangan Ihram dan Dam.

Hasil Penelitian

a. Data Aktivitas Guru

Hasil persentase aktivitas guru di siklus I dan siklus II secara umum dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1.
Data pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Nilai aktivitas guru pada siklus pertama dicapai dengan rata-rata 76%, yang termasuk dalam kategori baik. Nilai aktivitas guru naik di siklus II dengan rata-rata mencapai 90%, masuk kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa guru sudah berupaya memainkan peran sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber jawaban yang tunggal, dalam membimbing siswa menemukan pemahaman mereka sendiri melalui proses inkuiri. Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang menggunakan skala peringkat 1

hingga 3, di mana skor 1 menunjukkan kategori Kurang, skor 2 menunjukkan kategori Cukup, dan skor 3 menunjukkan kategori Baik. Nilai akhir dari hasil observasi didapatkan dengan membagi skor total yang dicapai dengan skor tertinggi yaitu 21, lalu dikalikan 100. Rincian data aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Data Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

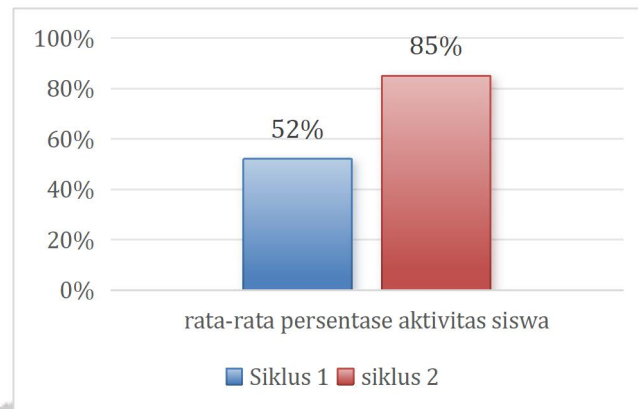
No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Guru mempersiapkan kelas, memberi pengenalan awal tentang materi haji atau umrah, dan memotivasi siswa mengenai pentingnya belajar materi Dam.	2	2
2	Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan pelanggaran ihram yang harus diatasi dengan cara membayar Dam.	2	3
3	Mengatur siswa agar belajar: guru membentuk kelompok dan memberikan LKPD yang berisi soal-soal pemecahan masalah untuk memahami materi Dam.	2	3
4	Membimbing penyelidikan kelompok: guru mendorong siswa untuk mencari informasi mengenai jenis, ketentuan, serta cara pembayaran Dam.	3	3
5	Guru membantu siswa mempersiapkan hasil diskusi mereka agar bisa ditampilkan.	2	3
6	Guru memeriksa dan menilai cara siswa menyelesaikan masalah, memberikan penguatan, konfirmasi, serta evaluasi terhadap hasil yang telah didapat.	2	3
7	Guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah diajarkan, melakukan refleksi bersama, dan kemudian menutup sesi kelas.	3	2
Rata-rata Persentase Aktivitas Guru		76%	90%

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I menunjukkan adanya beberapa kekurangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model *PBL*. Guru sudah bisa membimbing siswa menghadapi masalah dengan cukup baik, tetapi pengaturan waktu masih memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan pada tahap orientasi, sehingga tahap presentasi tidak berjalan dengan optimal. Catatan observer juga menunjukkan bahwa cara guru memperhatikan dan mengarahkan siswa selama tahap penyelidikan masih terlalu langsung, beberapa kali memberi petunjuk jawaban langsung, bukan dengan menanyakan pertanyaan pemandu seperti pertanyaan Socratic. Peningkatan cara guru mengajar pada siklus II sangat dipengaruhi oleh tindakan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil pemikiran kembali dari pembelajaran pada siklus I. Di siklus kedua, guru mencoba menggunakan pertanyaan Socratic dengan lebih teratur dan mengurangi perintah langsung, mengelola waktu dengan lebih ketat dan memberi jadwal yang jelas untuk setiap tahap *PBL*, serta memasang penanda waktu visual di kelas agar

semua tahap, mulai dari orientasi masalah hingga presentasi hasil kerja, dapat berlangsung secara seimbang.

b. Data Aktivitas siswa

Hasil persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2.
Data Pengamatan Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Perolehan nilai aktivitas siswa dalam siklus I berada pada rata-rata 52%, dengan kategori cukup baik. Nilai aktivitas siswa meningkat di siklus II dengan rata-rata 85%, masuk kategori baik. Aktivitas siswa yang semakin meningkat selama kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa mereka sudah mengerti dengan baik cara menerapkan model *PBL*, sekaligus menunjukkan bahwa guru berhasil memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penilaian terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai alatnya, dengan skala peringkat 1 sampai 3. Skor 1 menunjukkan kategori Kurang, skor 2 menunjukkan kategori Cukup, dan skor 3 menunjukkan kategori Baik. Nilai akhir dari hasil observasi didapat dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan skor tertinggi yang mungkin (21), lalu dikalikan 100. Rincian data aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Data Pengamatan Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Siswa siap belajar dan merespons apersepsi, mereka menjawab sapaan guru, mempersiapkan alat tulis, serta menunjukkan antusiasme terhadap apersepsi materi Dam.	1	2
2	Siswa memperhatikan gambaran kasus pelanggaran ihram dan aturan Dam yang diberikan oleh guru.	1	2
3	Siswa berkumpul dengan kelompoknya dan melihat LKPD mengenai Dam.	2	3
4	Siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau jawaban mengenai jenis dam yang disebutkan dalam bacaan atau literatur yang sudah ada.	2	3
5	Siswa memperlihatkan hasil pembicaraan mereka tentang analisis masalah Dam kepada teman-teman di kelas.	2	3

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan memperbaiki hasil kerja kelompok mereka.	2	3
7	Menyimpulkan, merefleksikan, dan berdoa penutup bersama guru.	1	2
Rata-rata Persentase Aktivitas siswa		52%	85%

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I, antusiasme siswa terhadap skenario masalah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka terlihat cukup tinggi, terutama pada tahap orientasi masalah. Namun, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok masih belum merata, siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik cenderung lebih banyak yang berbicara, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah belum sepenuhnya ikut berpartisipasi secara aktif. Keberanian para siswa untuk tampil dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, guru membuat ulang lembar kerja siswa (*LKPD*) dengan menambahkan panduan peran (*role guide*) dalam diskusi kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat secara merata, serta meningkatkan tingkat kesulitan masalah dalam skenario agar mendorong kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih baik. Perbaikan ini terbukti berhasil mengatasi masalah di mana siswa berbakat cenderung mendominasi, sementara siswa dengan kemampuan biasa kurang berpartisipasi, seperti yang terlihat pada siklus I.

c. Data Hasil Belajar siswa

Hasil belajar siswa diukur berdasarkan persentase ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 78) pada kondisi sebelum siklus dimulai, tes setelah siklus I, dan tes setelah siklus II. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.
Nilai Hasil Belajar siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator Evaluation	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	68,5	61,2	86,4
Nilai Tertinggi	85	90	100
Nilai Terendah	45	20	70
Jumlah Siswa Tuntas (≥ 78)	12 (42,85%)	6 (22%)	25 (90%)
Jumlah Siswa Tidak Tuntas (< 78)	16 (57,14%)	22 (78%)	3 (10%)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat secara bertahap. Sebelum memasuki siklus, dari 28 siswa hanya 12 orang yang mencapai KKM, yaitu sebesar 42,85%, sedangkan 16 orang lainnya belum mencapai KKM, yaitu sebesar 57,14%. Dalam siklus I, persentase ketuntasan klasikal menurun menjadi 22% dengan 6 siswa yang tuntas, dibandingkan dengan hasil pra-siklus yang mencapai 42,85% dengan 12 siswa yang tuntas. Berdasarkan data observasi dan catatan lapangan, penurunan sementara ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, *culture shock* dan beban kognitif yang berlebihan. Siswa merasa bingung dan sulit beradaptasi disebabkan oleh transisi yang mendadak dari metode konvensional, yaitu menerima informasi secara pasif, ke model *PBL*.

yang meminta mereka menganalisis kasus pelanggaran ihram secara mandiri. Kedua, kendala dalam pengelolaan waktu dan dominasi kelompok. Guru terlalu banyak memberi arahan di awal, sehingga waktu untuk fase penyelidikan tidak dialokasikan secara optimal. Akibatnya, diskusi kelompok menghabiskan terlalu banyak waktu, sehingga mengurangi waktu untuk menyelesaikan tes akhir siklus. Selain itu, diskusi kelompok masih kurang teratur, sehingga siswa yang berprestasi tinggi cenderung mengambil alih pembicaraan, membuat siswa lain kurang aktif. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 22% masih jauh lebih rendah dari target keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal 85%, karena itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Untuk memahami perubahan tingkat pemahaman siswa secara lebih dalam di setiap tingkat nilai, berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi nilai siswa.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Nilai Siswa

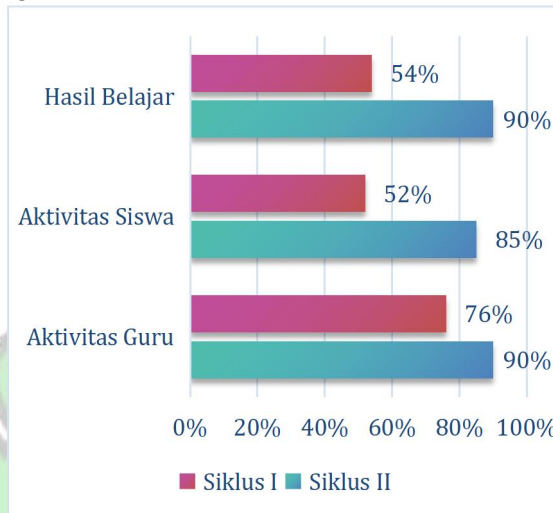
Rentang Nilai	Kategori	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
88-100	Sangat Baik	3	2	14
78-87	Baik	9	4	11
65-77	Cukup	10	11	3
< 65	Kurang	6	11	0
Total Siswa		28	28	28

Berdasarkan tabel di atas, terlihat perubahan frekuensi nilai siswa yang cukup besar dari awal hingga siklus II. Pada tahap Pra-Siklus, mayoritas nilai siswa berada dalam kategori Cukup dan Kurang dengan jumlah total 16 siswa yang mencapai persentase 57,14%. Pada Siklus I, terjadi penurunan sebaran nilai karena proses adaptasi kognitif terhadap model *PBL*, di mana 11 siswa (39,28%) berada dalam kategori Kurang (<65) dan Tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori Sangat Baik.

Perbaikan langkah-langkah pada Siklus II yang didasarkan pada refleksi dari Siklus I berhasil mengatasi hambatan teknis serta kesulitan berpikir siswa. Ketuntasan klasikal meningkat tajam dari 22% (6 siswa) menjadi 90% (25 siswa), melebihi target keberhasilan (minimal 85%) dengan peningkatan rata-rata kelas dari 61,2% menjadi 86,4%. Peningkatan ini sejalan dengan hasil optimal dari aktivitas guru yang mencapai 90% atau sangat baik, serta aktivitas siswa yang mencapai 85% atau baik. Capaian yang signifikan dicapai berkat empat strategi utama: Pertama, guru menerapkan metode *Socratic Questioning* secara konsisten untuk mengurangi peran langsung guru dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis kasus pelanggaran ihram serta menentukan dan secara mandiri. Kedua, dalam *LKPD* digunakan panduan peran yang jelas sehingga pembagian tugas dalam kelompok lebih adil, mengurangi dominasi siswa berprestasi tinggi, meningkatkan keterlibatan semua siswa, dan memperkuat kerja sama antar teman sebaya. Ketiga, penggunaan timer visual membantu mengatur waktu secara efisien, sehingga setiap tahap dalam sintaks *PBL* berjalan sesuai proporsi dan memberi waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tes akhir. Keempat, siswa mampu beradaptasi dengan perubahan pola belajar, beralih dari belajar dengan menghafal (*LOTS*) menuju belajar pemecahan masalah kontekstual (*HOTS*) dengan lebih percaya diri. Dengan berhasilnya indikator keberhasilan pada siklus II, penelitian tindakan kelas ini dianggap selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Perbandingan Antarsiklus

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang terus-menerus pada tiga variabel yang dilihat, yaitu aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, serta hasil belajar siswa, mulai dari siklus I ke siklus II. Ringkasan perbandingan ketiga variabel tersebut ditampilkan pada diagram berikut:



Grafik 3.
perbandingan antar siklus

Pembahasan

Penerapan model *PBL* pada materi Larangan Ihram dan Dam di kelas V-3 MIN 20 Aceh Besar menunjukkan bahwa efektivitas metode ini tidak berlangsung secara lurus, melainkan memerlukan proses adaptasi kognitif yang tepat serta penerapan *scaffolding* pedagogis yang sesuai. Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas guru dari 76% menjadi 90% dan aktivitas siswa dari 52% menjadi 85% menunjukkan bahwa transformasi model pembelajaran dari sistem berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi sistem berpusat pada siswa (*student-centered*) telah berhasil. Namun, perubahan hasil belajar di antara siklus memberikan temuan analitis yang penting dan perlu dikaji secara kritis.

Hasil penting dari penelitian ini menunjukkan penurunan persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I mencapai 22% (6 siswa), dibandingkan dengan kondisi sebelum siklus yaitu 42,85% (12 siswa). Fenomena penurunan ini berbeda dari hasil penelitian Rahimi (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan konsisten pada hasil belajar Fikih sejak siklus pertama. Penurunan pada Siklus I dalam penelitian ini tidak menunjukkan kegagalan metode *PBL*, melainkan hasil dari *culture shock* kognitif dan beban kognitif yang terlalu berat. Materi tentang Larangan Ihram dan Dam memiliki karakteristik dalam pemikiran hukum yang rumit serta menggunakan istilah-istilah abstrak seperti kafarat dan tahallul. Saat siswa yang biasa menghafal secara pasif, secara mendadak diberi tugas menganalisis kasus kontekstual tanpa memiliki kesiapan berpikir metakognitif, mereka akan mengalami kebingungan dalam memahami materi. Kondisi ini semakin memburuk karena pengelolaan waktu guru yang belum cukup tepat dan intervensi yang masih terlalu arah langsung.

Kondisi tersebut mendukung argumen Nur'Azizah & Imaniyah (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan model *PBL* dalam pembelajaran Fikih sangat tergantung pada persiapan metakognitif siswa serta tingkat kekuatan *scaffolding* yang diberikan oleh guru. Tanpa adanya pendekatan pengajaran yang terorganisir, metode *PBL* dalam materi yang abstrak bisa jadi menyebabkan terlalu banyak beban berpikir bagi siswa. Oleh karena itu, kegagalan pada Siklus I menunjukkan adanya kebutuhan akan perbaikan

yang mendasar terhadap desain instruksional yang dibuat oleh guru. Hasil penelitian ini mendorong perbaikan pada siklus II dengan menerapkan panduan peran kelompok dan teknik bertanya yang lebih baik, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir mandiri siswa hingga capaian belajar mencapai 90%.

Lonjakan peningkatan kemampuan belajar yang cukup besar pada Siklus II mencapai 90% (25 siswa) dengan rata-rata skor 86,4, yang menunjukkan bahwa strategi intervensi berbasis refleksi sangat efektif. Peningkatan yang sangat signifikan ini mendukung temuan Mubarak dkk. (2024) bahwa *PBL* mampu mengubah secara besar-besaran hasil belajar serta dinamika kerja sama antar siswa, asalkan hambatan dalam penerapan dapat teratasi. Keberhasilan dalam siklus II didorong oleh tiga faktor utama dalam analisis: (1) penerapan metode *Socratic Questioning*, guru mengurangi intervensi yang langsung dan beralih menggunakan pertanyaan pemandu, sehingga mampu membimbing siswa menganalisis hubungan sebab-akibat antara jenis pelanggaran ihram dan konsekuensi hukumnya secara mandiri. (2) Pembagian peran yang jelas berhasil mengatasi masalah dominasi siswa berprestasi tinggi, sebuah kelemahan klasik dalam diskusi kelompok yang juga pernah dicatat dalam penelitian sebelumnya, sehingga partisipasi siswa yang awalnya pasif meningkat secara merata. (3) Efisiensi Manajemen Waktu: Dengan menggunakan penanda waktu visual (*Visual Timer*), seluruh tahap dalam proses sintaks *PBL* dapat berjalan secara seimbang dan proporsional, sehingga tidak mengorbankan waktu untuk evaluasi akhir.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pendapat Nasution dkk. (2023) bahwa *PBL* mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih dalam melalui penerapan masalah yang terjadi di dunia nyata. Siswa kini tidak hanya memahami sanksi dan secara hafalan, tetapi juga bisa memahami prinsip kafarat dalam konteks pelanggaran ibadah secara kritis. Dengan demikian, menggabungkan panduan peran dan pertanyaan *Socratic* dalam struktur *PBL* ternyata menjadi cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi Fikih ibadah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *PBL* bisa membuat guru dan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, serta membantu siswa memahami materi Larangan Ihram dan Dam dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, terlihat bahwa aktivitas guru meningkat dari 76% (kategori baik) pada siklus I menjadi 90% (kategori sangat baik) pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa juga meningkat dari 52% (kategori cukup baik) pada siklus I menjadi 85% (kategori baik) pada siklus II.

Hasil belajar siswa dalam materi Larangan Ihram dan Dam yang menggunakan model *PBL* meningkat secara signifikan. Hasil belajar siswa pada awalnya yang hanya dicapai oleh 12 orang (42,85%) sebelum siklus dimulai, kemudian mengalami penurunan pada siklus I menjadi hanya 6 orang (22%). Namun, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai hasil belajar meningkat signifikan menjadi 25 orang (90%), sehingga melebihi target keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal 85%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan penggunaan model *PBL* dalam pembelajaran Fikih agar aktivitas dan hasil belajar siswa semakin meningkat, terutama pada materi yang bersifat kontekstual dan banyak mengandung ketentuan hukum, seperti larangan ihram dan dam. Selain itu, agar kekurangan-kekurangan yang ditemukan, terutama dalam pengelolaan waktu dan intervensi guru pada masa penyelidikan, dapat terus dikembangkan dan diperbaiki, sehingga pembelajaran Fikih dengan model *PBL* dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bararah, I. (2022). Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 401. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14781>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fazillah, N., & Realita, R. (2025). Upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui STAD pada materi asuransi dan perbankan syariah. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(1), 96–110. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.533>
- Hafida, W. D. I., & Miftah, M. (2024). Transformasi pembelajaran fikih melalui Kurikulum Merdeka Belajar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 278–291. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i2.2827>
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1097. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Mustahdi. (2023). *Fikih Kelas V SD/MI*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nasution, A. B. M. D., Sidiq, E. I., Faujan, M. L. Y., & Tabroni, I. (2023). Increasing understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) drives it all. *International Journal of Integrative Sciences*, 1(3), 67–80. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3088>
- Ningsih, R., & Saputra, A. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45–55.
- Nur'Azizah, N., & Imaniyah, I. (2024). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fikih. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 164–174. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i3.3369>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode penelitian tindakan kelas: Konsep, tahapan dan keunggulan dalam praktik pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Rahimi. (2022). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqh di MTsN 3 Aceh Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(3), 206–226. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.369>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar statistik pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zikriati, Z., Safitri, A., Zuhendra, D., Mohmad, R. N., & Fadillah, M. R. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(2), 261–278. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10690>